
PENGARUH EKSPOR, PENGELUARAN PEMERINTAH, DAN INVESTASI ASING LANGSUNG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (1990-2020)

Oleh

Novi Bella Sinta Dewi, Sudati Nur Sarfiah

^{1,2}Universitas Tidar

E-mail: ¹bellasinta0611@gmail.com

Article History:

Received: 11-06-2022

Revised: 23-06-2022

Accepted: 16-07-2022

Keywords:

Ekspor; Pengeluaran
Pemerintah; Investasi Asing
Langsung; Produk Domestik
Bruto; ECM

Abstract: Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh dari ekspor, pengeluaran pemerintah pusat, dan investasi asing langsung terhadap PDB di Indonesia. Dalam penelitian digunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dipakai adalah data sekunder yang diperoleh melalui BPS, World Bank, dan LKPP (Kemenkeu) menggunakan data time series tahun 1990-2020. Teknik analisis yang menggunakan OLS dan pendekatan ECM. Hasil analisis menunjukkan : (1) variabel ekspor pada jangka panjang dan pendek berpengaruh terhadap PDB. (2) variabel pengeluaran pemerintah pada jangka panjang berpengaruh positif terhadap PDB, sedangkan pada jangka pendek tidak berpengaruh. (3) variabel investasi asing langsung berpengaruh terhadap PDB baik jangka panjang ataupun pendek. (4) variabel ekspor, pengeluaran pemerintah, dan investasi asing langsung secara bersamaan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terjadi penyesuaian keseimbangan pada kondisi ini yang dilihat dengan koefisien nilai variabel ECT sebesar -0.367306..

PENDAHULUAN

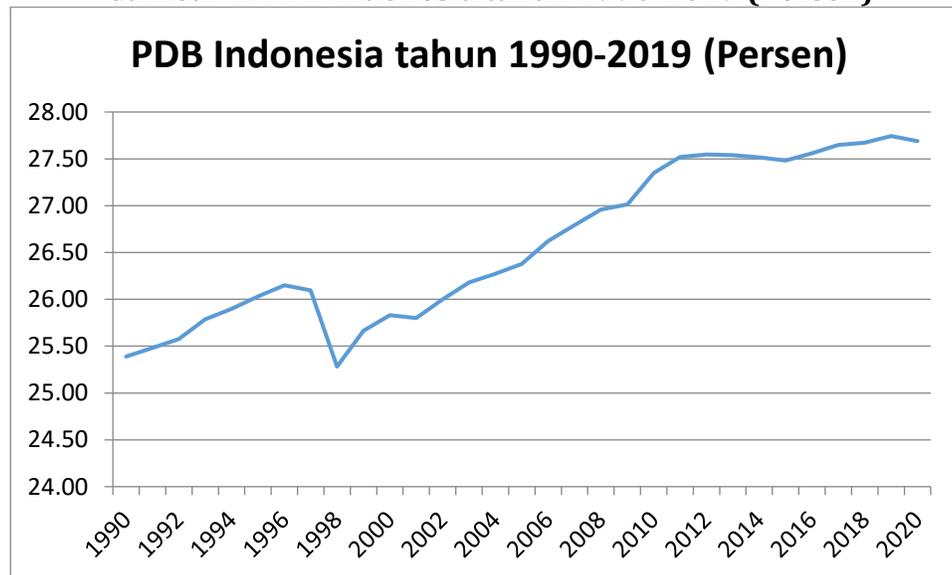
Pembangunan ekonomi dapat dikatakan sebagai suatu perubahan yang dilakukan dari tingkat perekonomian sebelumnya ke tingkat perekonomian yang lebih progresif/maju. Tujuan pembangunan ekonomi salah satunya adalah untuk menciptakan taraf hidup yang lebih baik kepada masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pendapatan masyarakat dan mempererat hubungan antar daerah. (Sariningrum Ambar, 2007).

Dalam rangka meningkatkan perekonomian di Negara Indonesia berbagai kemajuan dalam perencanaan pembangunan telah di capai dan telah berhasil dilakukan. Salah satu tanda dalam pencapaian peningkatan perekonomian terlihat dari nilai PDB yang terus meningkat dari tiap tahun. PDB dapat mewakili bagaimana pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduk/konsumen. Peningkatan kapasitas ditentukan oleh kemajuan teknologi kelembagaan dan ideologi atau adaptasi terhadap berbagai macam tuntutan yang muncul. PDB dapat diartikan juga sebagai nilai pasar dari semua barang dan

jasa akhir atau final yang diproduksi di suatu negara selama periode waktu tertentu. (Suhendra & Irawati, 2016).

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses berubahnya situasi ekonomi nasional. Mengembangkan potensi PDB untuk menjelaskan adanya peningkatan output perkapita. Dan kesejahteraan warga dalam suatu negara ditandai dengan adanya peningkatan dalam penghasilan yang kemudian disimpan. Untuk masa yang akan datang sehingga masyarakat memiliki cukup income untuk di tabung. Sehingga PDB kerap dinilai sebagai tolak ukur performa terbaik dalam perekonomian. PDB adalah kemampuan untuk meringkas kegiatan ekonomi dalam hal nilai moneter tunggal selama periode waktu tertentu. Nilai PDB mencakup dua jenis asumsi. Artinya, sebagai total ekonomi dari semua dalam perekonomian, dan sebagai total pengeluaran untuk produksi barang dan jasa dalam perekonomian (Kurniawati & Islami, 2022).

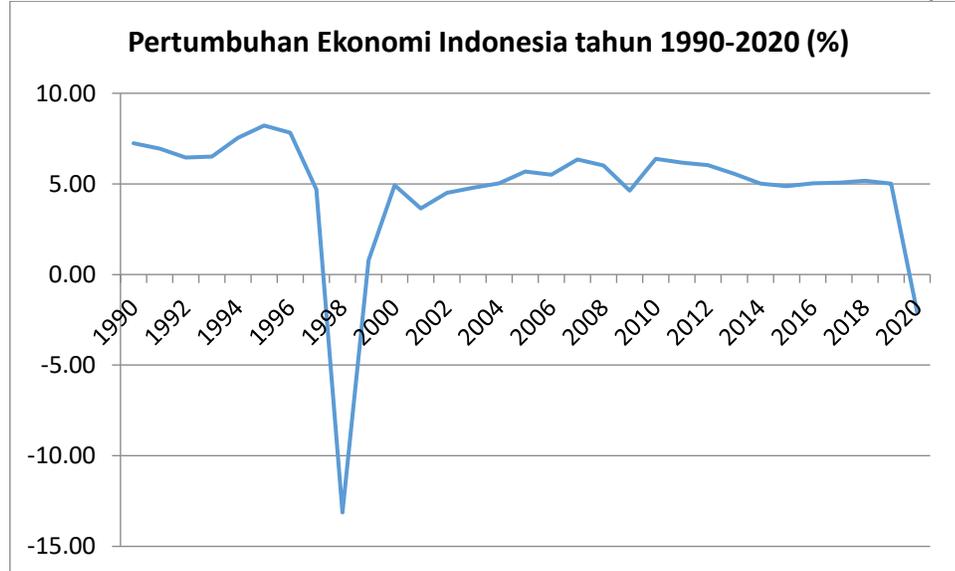
Gambar 1. PDB Indonesia tahun 1990-2019 (Persen)



Sumber : BPS Indonesia, Data diolah

Gambar 1 memperlihatkan situasi ekonomi di Indonesia yang dari tahun ke tahun tidak stabil dilihat dari PDB, akan tetapi gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas mengalami kenaikan dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2020. Tentu saja, sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan banyak uang untuk membangun perekonomiannya. Sumber pendanaan yang digunakan dapat berasal dari tabungan dalam negeri. Namun secara umum, kontribusi tabungan tidak cukup untuk mendanai pembangunan negara. Untuk itu diperlukan sumber pendanaan lain yang sebagian besar berasal dari pinjaman luar negeri dan penanaman modal asing langsung (FDI). Selain itu, salah satu peran yang dimainkan pemerintah Indonesia dalam mencapai pertumbuhan ekonomi adalah terlibat dalam pengeluaran pemerintah dan juga ekspor. Ekspor yang tinggi mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara cepat dan bisa mewujudkan Negara Indonesia sebagai Negara maju karena menjadi pengeksport di berbagai Negara.

Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1990-2020 (%)



Sumber : BPS Indonesia, Data diolah

Dapat kita lihat pada gambar 2 menjelaskan bahwa terjadi perkembangan yang tidak stabil dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 1990 hingga 2020. Tahun 1995 Pemerintah Indonesia telah berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi 8,22%. Akan tetapi kondisi perekonomian Indonesia menurun pada tahun 1998. Hal itu disebabkan karena keadaan darurat terkait uang yang disebut dengan krisis moneter yang akhirnya menjadikan penurunan yang cukup drastis dalam perkembangan moneter Indonesia, penurunan tersebut sebesar -13,13% pada 1998, hal ini juga dapat menyebabkan kenaikan tingkat kebutuhan di Negara Indonesia, sehingga strategi pemerintah yang dilakukan yaitu lebih pada perluasan individu. Memasuki tahun 2000-an perekonomian yang terjadi membaik secara bertahap dan mengalami kenaikan atau perkembangan dari tahun ke tahun, akan tetapi pada tahun 2008 di Amerika Serikat terjadi financial emergency sehingga sangat berdampak pada Negara Indonesia hingga pada tahun 2009 mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi 4,63 % (Prasanti et al., 2021).

Penelitian (Khrisnawardhani, 2012) dengan judul "Pengaruh FDI, Inflasi dan Ekspor Terhadap Perekonomian Indonesia Periode (1981-2010) dengan Pendekatan Error Correction Model-Eagle Granger" menghasilkan bahwa variabel investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Variabel FDI pada penelitian ini tidak mempunyai pengaruh signifikan berhubungan dengan kondisi pasar domestik yang kecil dan dapat menyebabkan rate of return dari modal rendah. Selain hal tersebut, kurang memadainya fasilitas pendukung penyelenggaraan investasi. Sedangkan variabel inflasi dan ekspor mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia. Menurut teori yang pernah dipelajari variabel Inflasi sudah sesuai, karena memiliki pengaruh negatif sedangkan ekspor mempunyai pengaruh positif terutama dalam jangka panjang.

Menurut (Rini & Yulistiyono, 2021) yang berjudul "Pengeluaran Pemerintah, Akumulasi Modal, Pajak dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia" mengatakan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel pengeluaran

pemerintah mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam jangka panjang variabel akumulasi modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sedangkan dalam jangka pendek variabel akumulasi modal tidak berpengaruh. Dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel pajak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada jangka panjang variabel ekspor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia akan tetapi variabel ekspor berpengaruh pada jangka pendek. Semua variabel mulai dari variabel pengeluaran pemerintah, variabel akumulasi modal, variabel pajak dan variabel ekspor secara bersamaan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan nilai koefisien dari variabel ECT sendiri yaitu sebesar -0.260759 yang memperlihatkan terjadinya penyesuaian terhadap kondisi ekuilibrium selama 1 tahun 2 bulan.

Pada penelitian yang dilakukan (Suhendra & Irawati, 2016) yang berjudul "Pengaruh Tabungan, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia" menunjukkan bahwa hasil penelitian secara parsial variabel tabungan, variabel belanja pemerintah, dan variabel investasi swasta dalam jangka pendek tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Namun secara simultan ketiga variabel yaitu variabel tabungan, variabel belanja pemerintah, dan variabel investasi swasta tersebut berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto di Negara Indonesia. Nilai R kuadrat sebesar 0.429629 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (GDP) dapat dijelaskan oleh variabel tabungan, belanja pemerintah, dan investasi swasta sebesar 43%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas antara lain variabel ekspor, variabel pengeluaran pemerintah, dan variabel investasi asing langsung yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis model ECM (Error Corection Model)-Eagle Granger. Dengan menggunakan data runtun waktu atau sering disebut dengan data *time series* dimulai dari tahun 1990 hingga tahun 2020. Data yang digunakan yaitu dalam kurun waktu 31 tahun.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan perekonomian di suatu tempat. Kesuksesan perekonomian dapat ditentukan dari besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan output dalam perekonomian maka dilakukan analisis ekonomi dalam jangka pendek. Teori mengenai pertumbuhan ekonomi secara umum dapat di bagi menjadi dua, antara lain yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Dasar analisis ekonomi dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik didasarkan terhadap kepercayaan mekanisme pasar bebas dan tingkat efektivitasnya. Teori pertumbuhan ekonomi klasik merupakan teori yang dipelopori oleh beberapa ahli ekonom klasik yang diantaranya yaitu David Ricardo dan Adam Smith. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dijelaskan dengan teori lain yaitu teori ekonomi modern, salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern adalah teori pertumbuhan Harrod-Domar, dalam teori ini sangat menekankan makna dari pentingnya suatu pembentukan investasi bagi pertumbuhan

ekonomi suatu daerah. Semakin tinggi tingkat investasi maka akan semakin baik pula perekonomian suatu daerah.

Menurut (Widiaty & Nugroho, 2018) Secara singkat, pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan sebagai suatu proses kenaikan output per kapita. Pertumbuhan dapat menyebabkan produksi barang dan jasa dalam masyarakat meningkat karena adanya perkembangan kegiatan dalam perekonomian. Akan tetapi dalam teori Keynes, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya lain konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Akan tetapi dari keempat faktor tersebut juga dapat dipengaruhi kembali oleh berbagai faktor lain, seperti: tingkat inflasi, money supply, suku bunga, nilai tukar, tingkat harga dan sebagainya.

Ekspor dalam Perekonomian

Ekspor bisa memperluas pasar dan membuat kemungkinan daerah pengekspor membebaskan modal untuk mengimpor barang lain telah lama ditunjukkan oleh ahli ekonomi klasik. Ekonom arus utama telah lama menekankan perkembangan ekonomi, termasuk barang modal. Pertumbuhan ekspor yang cepat akan secara cepat meningkatkan tingkat pengeluaran secara keseluruhan, kemudian gilirannya mampu merangsang percepatan perekonomian yang berkembang (Kurniawati & Islami, 2022).

Perkembangan yang terjadi secara terus menerus menyebabkan banyak negara mengalami saling ketergantungan. Hal ini terkait dengan kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh sektor industri di dalam negaranya sendiri. Sebuah negara akan melakukan kegiatan perdagangan lintas negara dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat di negara lain. Kegiatan perdagangan lintas negara seperti ini disebut dengan ekspor. Kemajuan yang sangat pesat dari sektor industri di berbagai belahan dunia khususnya dalam melakukan ekspor dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara pengekspor.

Perdagangan internasional memungkinkan negara-negara bergerak melebihi keterbatasan sumber daya dan kendala atas produksi yang sebelumnya terjadi. Ketika negara-negara melakukan spesialisasi dan memproduksi barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka negara tersebut dapat memaksimalkan kombinasi output mereka dan mengalokasikan sumber daya mereka secara lebih efisien. Fungsi penting dari kegiatan ekspor ialah untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan nasional yang pada akhirnya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi, maka tingkat kemiskinan dapat diatasi secara perlahan dan pembangunan ekonomi dapat terus ditingkatkan. Ekspor yang lebih besar dari impor akan meningkatkan pendapatan negara, sebaliknya apabila ekspor lebih kecil dari impor maka pendapatan negara akan berkurang. Itulah gambaran dari hubungan positif negatif ekspor terhadap perekonomian secara umum (Khrisnawardhani, 2012).

Menurut (Khrisnawardhani, 2012) ekspor akan mendorong pertumbuhan suatu negara dengan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara dan meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber daya yang langka dan pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa adanya produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya.

Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah seluruh pembelian atau pembayaran barang dan jasa

untuk kepentingan nasional, seperti pembelian persenjataan dan alat-alat kantor pemerintah, pembangunan jalan dan bendungan, gaji pegawai negeri, angkatan bersenjata, dan lainnya. Pengeluaran pemerintah merupakan instrumen pengukur dimana pemerintah menentukan seberapa besar peran sektor pemerintah dan sektor swasta. Di samping itu, pengeluaran pemerintah dapat menjadi penentu pokok jumlah pengeluaran agregat, dan juga penentu pertumbuhan GNP riil jangka pendek. (Saputri, 2011).

Menurut Wagner ada lima hal yang menyebabkan pengeluaran pemerintah selalu meningkat. Kelima penyebab tersebut adalah: (Dumairy, 1996)

- a. Tuntutan peningkatan perlindungan keamanan dan pertahanan
- b. Kenaikan tingkat pendapatan masyarakat
- c. Urbanisasi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi
- d. Perkembangan demokrasi
- e. Ketidakefisienan birokrasi yang mengiringi perkembangan pemerintahan.

Pengeluaran pemerintah setiap tahunnya terus mengalami peningkatan terutama pada tahun 1998 pengeluaran pemerintah meningkat 65% dari tahun sebelumnya dalam hitungan rupiah sebelum dipengaruhi kurs yang berlaku pada tahun tersebut. Meningkatnya pengeluaran pemerintah pada tahun 1998 dikarenakan uang yang dikeluarkan untuk membayar bunga utang negara yang sangat besar. Pada saat itu utang luar negeri Indonesia jatuh tempo secara bersamaan. Namun pada tahun 1999, pengeluaran pemerintah menurun drastis menjadi sebesar Rp. 36 triliun atau setara dengan US\$ 5 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp. 146 triliun. Mulai tahun 1997 pengeluaran pemerintah terbesar digunakan untuk subsidi baik untuk subsidi BBM ataupun non BBM, kemudian mulai tahun 1998 komponen terbesar kedua dalam penggunaan dana pengeluaran pemerintah adalah untuk pembayaran bunga utang Negara (Safari & Fikri, 2016).

Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment)

Investasi Asing lebih sering di sebut dalam bahasa Indonesia dengan penanaman modal asing. Investasi asing dapat diartikan dengan pengeluaran atau perbelanjaan para penanam modal atau perusahaan dalam membeli suatu barang modal dan juga perlengkapan-perlengkapan produksi untuk meningkatkan potensi produksi barang-barang dan atau jasa-jasa yang terdapat dalam perekonomian (Nur Widowati, 2010). Barang dan jasa dalam hal tersebut merupakan hasil dari proses produksi.

UU no. 25 Tahun 2007 dalam Penanaman Modal, modal asing adalah bahan baku yang dimiliki suatu perusahaan di Indonesia, baik seluruhnya maupun sebagian, oleh negara asing, orang perseorangan asing, serta perusahaan asing. Penanaman Modal Asing yaitu orang asing, perusahaan luar Indonesia yang sengaja memberikan bahan baku untuk dikembangkan di kawasan Negara Republik Indonesia. Investasi adalah pemberian modal yang dilakukan investor untuk melakukan usaha di dalam daerah Indonesia secara keseluruhan terdiri dari pemakai modal asing dan orang-orang yang terkait.

Melihat situasi Indonesia yang seperti demikian, oleh karena itu meningkatnya modal asing sangat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Sehingga pemerintah dan juga swasta bisa berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penggabungan dana yang diarahkan pada aktivitas ekonomi produksi yakni dengan menambah modal dalam negeri maupun penanaman modal asing, karena pemasukkan modal asing sangatlah diperlukan dalam mempercepat pembangunan ekonomi.

Menurut (Priyanto, 2013) Penanaman modal asing pada industrialisasi pembangunan ekonomi bisa menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Sehingga penanaman modal asing juga bisa mengurangi kemiskinan dan pengangguran yang terjadi di Negara tersebut karena dengan adanya penambahan modal bisa membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya karena masa produksi suatu barang dan jasa juga akan meningkat dengan adanya penanaman modal asing.

Berdasarkan kementerian investasi atau BKPM realisasi investasi asing langsung atau foreign direct investment periode januari-maret tahun 2022 total mencapai 10.259 juta US\$. Nilai tersebut cukup tinggi dan bisa membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Karena semakin banyak investor asing juga akan semakin banyak lapangan pekerjaan dan juga proyek yang berlangsung di Negara Indonesia sendiri. Dengan adanya investor asing juga bisa membantu mengurangi kemiskinan yang terjadi di Negara Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif yaitu dengan menggunakan angka, data dan variabel. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dalam runtun waktu atau *Time Series* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, *World Bank*, dan Lembaga Keuangan Pemerintah Pusat (Kemenkeu). Variabel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Bruto, ekspor, pengeluaran pemerintah pusat, dan investasi asing langsung (FDI) mulai dari tahun 1990 hingga tahun 2020. Teknik yang digunakan penelitian ini dalam memecahkan permasalahan yakni dengan menggunakan model analisis ECM (*Error Correction Model*)-*Eagle Granger* dengan bantuan aplikasi program *Eviews 10*.

Model dasar secara sistematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X1_t, X2_t, X3_t) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- Y = Pertumbuhan Ekonomi/ tahun
- X1 = Ekspor/ tahun
- X2 = Pengeluaran Pemerintah/ tahun
- X3 = Investasi Asing Langsung/ tahun

Sehingga ditemukan model persamaan jangka panjang sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha_0 + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

- Y_t = Pertumbuhan Ekonomi/ tahun
- $X1_t$ = Ekspor/ tahun
- $X2_t$ = Pengeluaran Pemerintah/ tahun
- $X3_t$ = Investasi Asing Langsung/ tahun
- ε_t = *error term*

Sedangkan persamaan model jangka pendeknya adalah :

$$D(Y_t) = \alpha_0 + \beta_1 D(X1_t) + \beta_2 D(X2_t) + \beta_3 D(X3_t) + \beta_4 ECT + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3)$$

- $D(Y_t)$ = Pertumbuhan Ekonomi/ tahun yang dideferensiasi pada first difference
- $D(X1_t)$ = Ekspor/ tahun yang dideferensiasi pada first difference
- $D(X2_t)$ = Pengeluaran Pemerintah/ tahun yang dideferensiasi pada first difference
- $D(X3_t)$ = Investasi Asing Langsung/ tahun yang dideferensiasi pada first difference

ECT = *Error Correction Term*

Metode ECM :

a. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Uji ini digunakan untuk mengamati stasioner tidaknya suatu variabel. Hal ini diperlukan untuk membentuk persamaan yang mampu menggambarkan keadaan variabel di masa lalu dan di masa yang akan datang. Pengujian akar-akar unit dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test. Dalam membandingkan nilai absolut ADF hitung dengan ADF tabel digunakan nilai kritis yang telah dikembangkan oleh Mc-Kinnon Uji Derajat Kointegrasi. Uji derajat kointegrasi dilakukan jika pada uji akar-akar unit ada satu, sebagian atau semua data dari variabel-variabel yang diamati tidak stasioner. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat atau order diferensi berapa data yang diamati akan stasioner. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pada derajat diferensi tingkat pertama atau first difference karena nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 sehingga bisa dilanjutkan ke uji kointegrasi.

b. Uji Derajat Integrasi

Uji ini dipakai pada seluruh atau sebagian data pada variabel yang dilakukan sudah dilakukan uji stasioner dan dihasilkan data yang tidak stasioner. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan supaya variabel data yang tidak stasioner pada tingkat level akan stasioner pada tingkat derajat atau level selanjutnya.

c. Uji Kointegrasi (Metode Johansen)

Pengujian ini merupakan tahap lanjutan uji derajat integrasi, digunakan untuk mengamati perhubungan jangka panjang terhadap variabel terikat dan variabel bebas. Uji Johansen digunakan dalam penelitian ini. Pengujian tersebut dilakukan agar dapat mengetahui keberlanjutan apakah uji ECM (Error Correction Model) dapat dilakukan, yaitu dengan membandingkan nilai trace statistic dengan nilai kritis, jika terjadi kointegrasi antar variabel maka uji ECM dapat dilakukan.

d. Uji ECM

Penggunaan model ECM ditujukan agar mengetahui Metode ECM jangka pendek dan jangka panjang dapat menyeimbangkan ekonomi jangka pendek variabel-variabel yang telah seimbang. Untuk menyatakan apakah model ECM yang digunakan valid, dapat dilihat dari nilai Error Correction Term (ECT) apakah signifikan atau tidak, apabila signifikan maka itu berarti spesifikasi model dapat dibenarkan dengan menggunakan ECM.

e. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh merupakan model yang terbaik, dalam hal ketepatan estimasi, tidak bias, serta konsisten, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas

Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau kedua-duanya mempunyai

distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas, dalam penelitian ini menggunakan analisis uji Jarque-Berra (J-B). Data dikatakan normal apabila nilai batas probabilitasnya nilai 10%.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui terjadinya hubungan antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Bila nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinieritas, dan sebaliknya bila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (non multikolinieritas).

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengkorelasi antara sisa regresi penelitian dengan model penelitian lainnya. Uji autokorelasi merupakan estimasi yang didasarkan terhadap uji Durbin-Watson (uji DW). Uji autokorelasi yang digunakan bermanfaat untuk mengkonfirmasi apakah terdapat korelasi serial dalam model regresi yang kita gunakan atau bisa digunakan dalam mengetahui ada tidaknya autokorelasi antara variabel yang diamati dalam model regresi yang digunakan.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan uji Breusch-Pagan. Standar nilai $Obs \cdot R^2$ dalam penelitian ini sebesar 5% , maka dikatakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas apabila nilainya dibawah 5%.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Gambar 3. PDB Indonesia Tahun 1990-2020



Sumber : BPS Indonesia, Data diolah

Berdasarkan gambar 3 memperlihatkan bahwa, produk domestik bruto (PDB) di Negara Indonesia mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif dari tahun ke tahun nya.

Mulai dari tahun 1990 hingga sampai 2020 grafik menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 1990 PDB di Indonesia terlihat mencapai angka 25.39% dan terus naik ditahun 1991 dan tahun 1992 sampai dengan pada tahun 1997, namun pada tahun 1998 PDB Negara Indonesia turun, dan mulai membaik ditahun selanjutnya hingga tahun 2020 pdb Indonesia terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Ekspor

Gambar 4. Ekspor Indonesia tahun 1990-2020 (Persen)

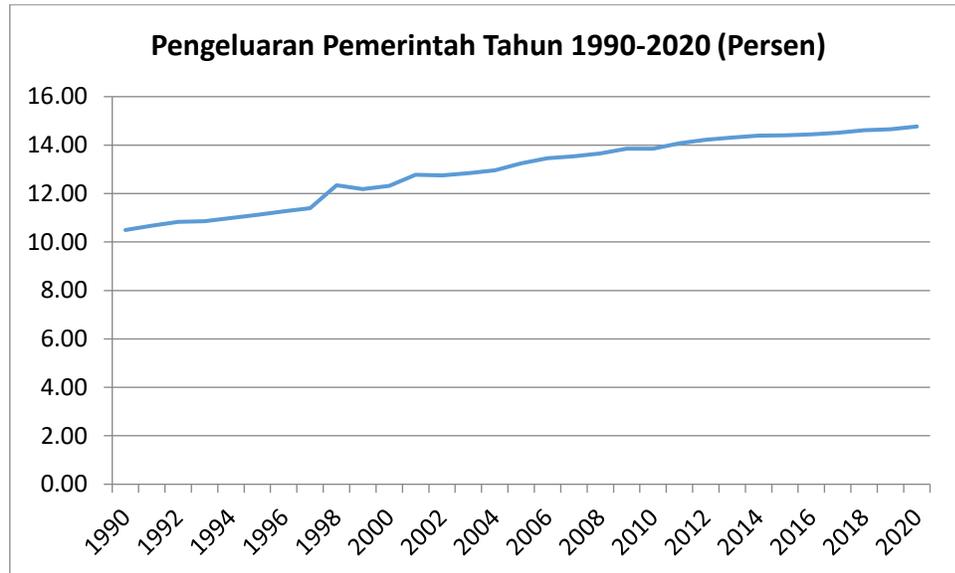


Sumber : BPS Indonesia, Data diolah

Pada gambar 4 dapat kita amati bahwa grafik memperlihatkan jumlah ekspor yang dilakukan dilakukan Negara Indonesia dalam kurun waktu 31 tahun dimulai pada tahun 1990 hingga sampai tahun 2020 yang mengalami kenaikan yang cukup fluktuatif namun juga cenderung terjadi penurunan jumlah ekspor pada tahun 1999 hingga tahun 2020. Padahal jika kita lihat dari grafik diatas nilai ekspor Negara Indonesia pada tahun 1998 bisa dikatakan cukup tinggi di bandingkan ditahun tahun sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pada 20119 ekspor Negara Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,56 persen dibanding periode yang sama pada 2018.

Pengeluaran Pemerintah

Gambar 5. Pengeluaran Pemerintah Tahun 1990-2020 (Persen)

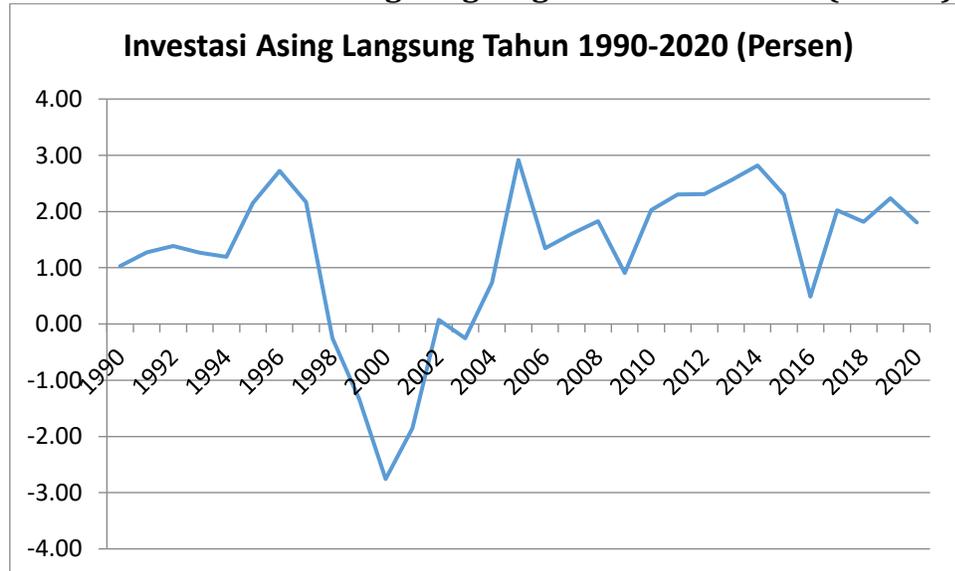


Sumber : LKPP Pemerintah Pusat, Data diolah

Dari gambar 5 di atas dapat kita lihat bahwa, dari tahun 1990 hingga sampai tahun 2020 pengeluaran pemerintah menunjukkan angka yang stabil dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu 31 tahun pengeluaran pemerintah hampir mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Namun ada juga beberapa tahun yang mengalami penurunan walaupun hanya di beberapa tahun saja, akan tetapi cenderung lebih banyak kenaikannya.

Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Gambar 6. Investasi Asing Langsung Tahun 1990-2020 (Persen)



Sumber : World Bank, Data diolah

Berdasarkan gambar 6 terlihat bahwa grafik di atas menunjukkan jumlah atau nilai penanaman modal asing yang ada di Negara Indonesia dalam kurun waktu 31 tahun dari tahun 1990 hingga sampai tahun 2020 yang mengalami perubahan cukup fluktuatif. Nilai investasi asing langsung mengalami penurunan dan juga kenaikan. Pada tahun 2000 jumlah FDI di Negara Indonesia mengalami penurunan terbesar yaitu sejumlah -2.76 persen. Pada

tahun 2001 sedikit mengalami peningkatan yaitu sebesar -1.86 persen. Jumlah investasi asing tertinggi yaitu pada tahun 2005 dengan jumlah sebesar 2.92 persen.

Uji Stasioneritas Data

Tabel 1. Hasil Augmented Dickey-Fuller Unit Root pada Level

Variabel	Uji Akar Unit Level
	Prob.
GDP	0.8060
EKSPOR	0.2957
PP	0.2083
FDI	0.2308

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Pada penelitian ini uji akar-akar unit menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Perbandingan nilai absolut ADF hitung dengan ADF tabel menggunakan nilai kritis yang dikembangkan Mc-kinnon. Hasil olah data variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor, pengeluaran pemerintah, dan investasi asing langsung tidak stasioner pada tingkat level karena memiliki nilai probabilitas $> 0.05\%$, oleh karena itu dibutuhkan uji integrasi (*first difference*) untuk mengetahui pada tingkat derajat berapa data akan stasioner.

Tabel 2. Hasil Augmented Dickey-Fuller Unit Root pada Level 1st Difference

Variabel	Uji Akar Unit 1 st Diff
	Prob.
D(GDP)	0.0001
D(EKSPOR)	0.0000
D(PP)	0.0000
D(FDI)	0.0002

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Pada penelitian ini uji akar-akar unit menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Perbandingan nilai absolut ADF hitung dengan ADF tabel menggunakan nilai kritis yang dikembangkan Mc-kinnon. Hasil olah data variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor, pengeluaran pemerintah, dan investasi asing langsung stasioner pada derajat kepercayaan 1%, 5%, dan 10% karena memiliki nilai probabilitas $< 0.05\%$.

Uji Kointegritas

Hal yang perlu dilakukan pertama sebelum uji kointegrasi yaitu dengan melakukan regresi jangka panjang dari persamaan untuk mendapatkan nilai residual ECT-nya. Setelah mendapatkan hasil estimasi, langkah selanjutnya yaitu memperoleh nilai sisa (Error Corection Term) kemudian melakukan uji stasioner nilai sisa atau ECT. Uji residual tetap ditindak melalui uji akar unit ADF terhadap residual. Hasil uji stasioner ECT:

Tabel 3. Hasil Uji Stasioneritas Nilai Residual (ECT)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.476071	0.0159
Test critical values: 1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Dari hasil uji stasioneritas data nilai residual menunjukkan $ECT < 0.05$. Disampingnya, t-Statistic ECT adalah -3.476071. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persamaan jangka panjang memiliki hubungan keseimbangan. Sehingga mampu melanjutkan uji ECM (Error Corection Model). Langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi. Berikut ini adalah uji kointegrasi Johansen menggunakan Eviews. Artinya, mengumpulkan semua variabel data (kelompok) yang digunakan dalam model survei. Pemantauan statistik pada nilai signifikan (5%). Hasilnya:

Tabel 4. Hasil Uji Kointegritas

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesize d	No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *		0.813485	81.01872	47.85613	0.0000
At most 1 *		0.576243	35.67912	29.79707	0.0094
At most 2		0.223616	12.49704	15.49471	0.1346
At most 3 *		0.189210	5.663141	3.841466	0.0173

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesize d	No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *		0.813485	45.33959	27.58434	0.0001
At most 1 *		0.576243	23.18208	21.13162	0.0254
At most 2		0.223616	6.833901	14.26460	0.5090
At most 3 *		0.189210	5.663141	3.841466	0.0173

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Pengujian yang dilakukan selanjutnya yaitu uji kointegritas dengan menggunakan uji *Johansen Cointegration Test* dengan aplikasi *Eviews 10* yakni dengan kita mengkointegrasikan semua data dari variabel penelitian yang digunakan. Apabila hasil uji kointegritas variabel data *time series* tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Hasil uji kointegritas dapat kita lihat dengan membandingkan nilai trace statistic dengan nilai kritis (5%). Sehingga dihasilkan nilai t-statistic 81.01872 sangat jauh lebih tinggi dari nilai kritis 5% yaitu sebesar 47.85613. Hasil uji kointegritas dapat diperkuat dengan melihat nilai hasil dari *Max-eigenvalue Statistic* dengan nilai sebesar 45.33959 yang nilainya juga jauh lebih besar dari nilai kritis 5% sebesar 27.58434. Sehingga dari hasil olah data tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat variabel memiliki kointegrasi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Ekspor, Pengeluaran Pemerintah Pusat, dan Investasi Asing Langsung (FDI). Sehingga dapat dikatakan bahwa antara variabel-variabel ekonomi tersebut terjadi keseimbangan dalam jangka panjang.

Uji ECM

Berikut adalah hasil pengolahan dari uji ECM dan diperoleh model jangka panjang dan jangka pendek :

Tabel 5. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.90329	0.349383	62.69137	0.0000
EKSPOR	0.436621	0.020536	21.26119	0.0000
PP	-0.038101	0.004946	-7.702921	0.0000
FDI	0.083180	0.024826	3.350552	0.0024
R-squared	0.973261	Mean dependent var	26.59581	
Adjusted R-squared	0.970290	S.D. dependent var	0.837479	
S.E. of regression	0.144354	Akaike info criterion	0.913184	
Sum squared resid	0.562627	Schwarz criterion	0.728153	
Log likelihood	18.15435	Hannan-Quinn criter.	0.852868	
F-statistic	327.5824	Durbin-Watson stat	1.167362	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Tabel 6. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.119365	0.033707	3.541251	0.0016
D(EKSPOR)	-0.330153	0.190821	-1.730166	0.0959
D(PP)	-0.015504	0.005417	-2.862249	0.0084
D(FDI)	0.038240	0.018349	2.084011	0.0475
ECT(-1)	-0.367306	0.147235	-2.494687	0.0196
R-squared	0.790602	Mean dependent var	0.076667	
Adjusted R-squared	0.757098	S.D. dependent var	0.199885	
S.E. of regression	0.098513	Akaike info criterion	1.646235	
Sum squared resid	0.242623	Schwarz criterion	1.412702	
Log likelihood	29.69352	Hannan-Quinn criter.	1.571525	
F-statistic	23.59744	Durbin-Watson stat	1.170636	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan estimasi *Error Correction Model* (ECM) di atas menunjukkan di dalam jangka panjang ketiga variabel yaitu ekspor, pengeluaran pemerintah dan investasi asing langsung secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi dari ketiga variabel tersebut kurang dari $\alpha = 5\%$ atau kurang dari 0,05. Sedangkan dalam jangka pendek variabel ekspor tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut terlihat dari probabilitas signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dengan nilai 0.0959. dalam jangka pendek variabel pengeluaran pemerintah dan investasi asing langsung signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena nilai probabilitasnya kurang dari nilai kritis 5% atau 0,05. Akan tetapi selain itu, didapatkan nilai koefisien ECT sebesar -0.367306 dan signifikan pada tingkat alpha 0,05 (5%) dengan nilai 0.0196. Apabila variabel ECT signifikan serta menunjukkan tanda negative maka spesifikasi model Produk Domestik Bruto telah valid. Dari hasil pengujian diatas didapat Prob (F-statistic) sebesar 0.000000 yang artinya lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen ($0.000000 < 0.05$) serta besar ECT (-1), nilai koefisiennya diantara $-1 < 0$ yang berarti negatif dan probabilitasnya signifikan menunjukkan bahwa model ECM valid dan berpengaruh secara signifikan pada jangka pendek dan jangka panjang.

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.136668	Prob. F(7,18)	0.0921
-------------	----------	---------------	--------

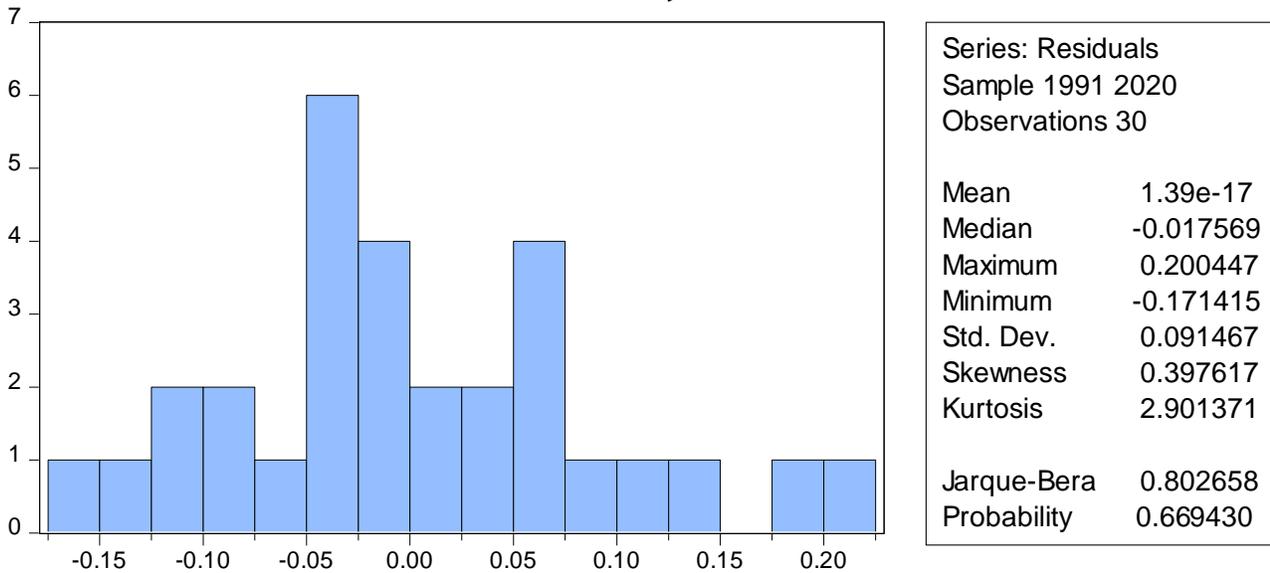
Obs*R-squared 13.61485 Prob. Chi-Square(7) 0.0585

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Pada penelitian ini uji autokorelasi telah dilakukan dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dan menghasilkan nilai Obs*R-squared sebesar 13.61485, dari tabel diatas dapat mendeskripsikan nilai probabilitas Chi-Square pada LM Test 0.0585 lebih tinggi dari 0,05 (5%), sehingga dapat dinyatakan model regresi antar residual dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Normalitas

Gambar 7. Hasil Uji Normalitas



Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Dari hasil Uji Normalitas yang telah dilakukan diatas memperlihatkan bahwa, hasil regresi *Error Correction Model* (ECM) sudah berdistribusi normal karena nilai probabilitas dari *jarque-bera* lebih dari 0.05(5%) yaitu 0.669430 yang berarti lolos dari Uji Normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered Variance	Centered VIF
C	0.001136	3.512128	NA
D(EKSPOR)	0.036413	6.041094	3.760766
D(PP)	2.93E-05	3.370203	3.359842
D(FDI)	0.000337	1.120232	1.119529
ECT(-1)	0.021678	1.200617	1.198746

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Dari hasil pengujian multikolinieritas bisa dilihat dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF), apabila nilai *Centered VIF* dari ekspor, pengeluaran pemerintah, dan investasi asing langsung $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Apabila dilihat dari

tabel 8 dapat kita ketahui bahwa nilai Centered VIF < 10 maka dapat dinyatakan bahwa hasil tersebut tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.832669	Prob. F(4,25)	0.5172
Obs*R-squared	3.526928	Prob. Chi-Square(4)	0.4738
Scaled explained SS	2.328471	Prob. Chi-Square(4)	0.6756

Sumber : *Eviews 10* (data diolah)

Uji heterokedastisitas yang telah dilakukan pada model penelitian ini digunakan dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Hasil olah data diperoleh dimana nilai Obs*R-squared bernilai 3.526928 dan dengan nilai Prob. Chi-Square(3) yaitu sebesar 0.4738, nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memiliki variabel residual yang terbebas dari heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Persamaan Matematis

1. Jangka Panjang

$$GDP_t = 21.90329 + 0.436621Ekspor_t - 0.038101PP_t + 0.083180FDI_t + \epsilon_t$$

Keterangan:

GDP_t = variabel PDB Indonesia

$Ekspor_t$ = variabel Ekspor

PP_t = variabel pengeluaran pemerintah pusat

FDI_t = variabel investasi asing langsung

Penjelasan persamaan matematis jangka panjang:

1. $0.436621Ekspor_t$ Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan ekspor sebesar satu persen akan meningkatkan PDB sebesar 0.43%.
2. $-0.038101PP_t$ Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan pengeluaran pemerintah pusat sebesar satu persen akan menurunkan PDB sebesar -0.04%.
3. $0.083180FDI_t$ Hal yang berarti bahwa setiap kenaikan investasi asing langsung sebesar satu persen akan meningkatkan PDB sebesar 0.08%.

1. Jangka Pendek

$$GDP_t = 0.119365 - 0.330153Ekspor_t - 0.015504PP_t + 0.038240FDI_t - 0.367306 EC_t + \epsilon_t$$

Keterangan:

GDP_t = Differensiasi pertama dari variabel PDB Indonesia

$Ekspor_t$ = Differensiasi pertama dari variabel ekspor

PP_t = Differensiasi pertama dari variabel pengeluaran pemerintah pusat

FDI_t = Differensiasi pertama dari variabel investasi asing langsung

EC_t = Error Correction Term

Penjelasan persamaan matematis jangka pendek:

1. - 0.330153 E_{ksp} Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan ekspor sebesar satu persen akan menurunkan PDB sebesar -0.33%.
2. - 0.015504 PP_t Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan pengeluaran pemerintah pusat sebesar satu persen akan menurunkan PDB sebesar -0.02%.
3. 0.038240 FDI_t Hal yang berarti bahwa setiap kenaikan investasi asing langsung sebesar satu persen akan meningkatkan PDB sebesar 0.04%.
4. - 0.367306 E_{ksp} Hal yang berarti bahwa setiap kenaikan ekspor, pengeluaran pemerintah pusat, dan investasi asing langsung sebesar satu persen akan menurunkan PDB sebesar -0.37%.

b. Pengaruh Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia

Dari hasil persamaan regresi model *Error Correction Model (ECM)*, menunjukkan bahwa variabel ekspor dalam jangka panjang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, namun dalam jangka pendek variabel ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial nilai koefisien variabel ekspor dalam jangka panjang sebesar 0.436621 dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0.0000. Hal ini berarti apabila variabel independen lain konstan, maka setiap perubahan yang terjadi pada variabel ekspor sebesar 1 persen maka akan menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,43%, Sedangkan dalam jangka pendek secara parsial variabel ekspor memiliki nilai sebesar -0.330153 namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% dengan nilai probability sebesar 0.0959, Hal ini berarti apabila ekspor meningkat sebesar 1%, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,33%.

Secara teori, nilai ekspor yang semakin tinggi secara terus menerus maka akan memberikan dampak positif pada perkembangan atau pertumbuhan ekonomi. Sumber devisa dari kegiatan ekspor bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan perekonomian lainnya dalam proses peningkatan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi dalam kenyataannya pemerintah belum mampu dalam membangun sarana dan prasarana yang baik dalam proses peningkatan nilai ekspor yang mempunyai pengaruh yang baik dalam pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung temuan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Menik Fitriani Safari dan Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri (2016) dalam jurnal Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, yang menyatakan variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara simultan maupun parsial (Safari & Fikri, 2016).

c. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia

Berdasarkan hasil persamaan regresi model *Error Correction Model (ECM)*, variabel Pengeluaran Pemerintah menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek, baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien regresi parsial variabel Pengeluaran Pemerintah dalam jangka panjang yaitu sebesar -0.038101 dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0.0000. Hal ini berarti apabila variabel variabel Pengeluaran Pemerintah mengalami perubahan sebesar 1 persen maka akan menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar -0.04% dalam

jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek koefisien regresi parsial variabel Pengeluaran Pemerintah bernilai -0.015504 namun signifikan pada tingkat stasioner 5% dengan nilai probability sebesar 0.0084, yang berarti bahwa ketika variabel pengeluaran pemerintah naik sebesar 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.02%.

Pengeluaran pemerintah akan meningkatkan perekonomian nasional. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan menggeser titik keseimbangan pendapatan nasional pada tingkatan yang lebih tinggi. Sehingga semakin besar pengeluaran pemerintah, diharapkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

Hasil analisis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Menik Fitriani Safari dan Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri (2016) dalam jurnal Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, yang menyatakan variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB dalam jangka panjang dan jangka pendek, baik secara parsial maupun simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini bahwa hasil yang didapatkan sama dan sesuai dengan penelitian sebelumnya (Safari & Fikri, 2016).

d. Pengaruh Investasi Asing Langsung terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia

Hasil analisis persamaan regresi model ECM, dalam jangka panjang maupun jangka pendek dan secara simultan maupun secara parsial variabel Investasi Asing Langsung menunjukkan hasil mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, variabel Investasi Asing Langsung dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 0.083180 dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0.0024. Hal ini jika variabel Investasi Asing Langsung terjadi perubahan sebesar 1 persen maka akan menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.08%. Sedangkan dalam jangka pendek koefisien regresi parsial variabel Investasi Asing Langsung sebesar 0.038240 dan signifikan pada tingkat stasioner 5% dengan nilai probability sebesar 0.0475.

Investasi asing ini tidaklah selalu memberikan keuntungan terhadap negara, terutama dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek atau menengah, investasi asing sangat menguntungkan dalam pertumbuhan ekonomi. Investasi ini, dalam jangka pendek dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu bangsa.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Valentina Mita Siswanti (2013) dalam jurnal Pengaruh Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri, Dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1985 -2010, yang menyatakan variabel Investasi Asing Langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dan dalam penelitian ini hasil analisis yang diperoleh sama dengan penelitian sebelumnya bahwa, Investasi Asing Langsung berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek (Siswanti, 2013).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan dari data pengaruh ekspor, pengeluaran pemerintah, dan investasi asing langsung terhadap pertumbuhan

ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Ada beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Secara simultan maupun parsial, baik dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel ekspor, pengeluaran pemerintah, dan investasi asing langsung secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2020.
- b. Variabel ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1990-2020, baik dalam jangka panjang dengan nilai koefisiennya sebesar 0.436621 dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0.0000, sedangkan dalam jangka pendek nilai koefisiennya sebesar -0.330153 namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% dengan nilai probability sebesar 0.0959.
- c. Variabel pengeluaran pemerintah pusat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1990-2020 pada jangka panjang, akan tetapi dalam jangka pendek tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Dalam jangka panjang dengan nilai koefisien sebesar -0.038101 dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0.0000, namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek dengan nilai koefisien sebesar -0.015504 namun signifikan pada tingkat stasioner 5% dengan nilai probability sebesar 0.0084.
- d. Variabel investasi asing langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 199-2020. Dalam jangka panjang nilai koefisiennya sebesar 0.083180 dan signifikan pada tingkat signifikansi 5% yakni sebesar 0.0024 sedangkan dalam jangka pendek nilai koefisiennya sebesar 0.038240 dan signifikan pada tingkat stasioner 5% dengan nilai probability sebesar 0.0475.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga : Jakarta.
- [2] Khriwardhani, D. (2012). *Pengaruh FDI, Inflasi dan Ekspor Terhadap Perekonomian Indonesia Periode (1981-2010) dengan Pendekatan Error Correction Model-Eagle Granger*.
- [3] Kurniawati, D. L., & Islami, F. S. (2022). Analisis Pengaruh PMA, PMDN dan Ekspor Migas-Nonmigas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i1.98>
- [4] Nur Widowati, D. (2010). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode tahun 2000:1-2008:4. *60(4)*, 982–992.
- [5] Prasanti, W. H., Prasetyanto, P. K., Ekonomi, F., & Tidar, U. N. (2021). PDB Indonesia Tahun 1990-2019 (Miliar). *1(2)*, 251–270.
- [6] Priyanto, K. D. (2013). pengaruh utang luar negeri, penanaman modal asing dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2000:1-2008:4. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [7] Rini, D. A. M., & Yulistiyono, H. (2021). Pengeluaran Pemerintah, Akumulasi Modal, Pajak dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNP Kediri*, 1098–1108.

- [8] Safari, M. Fitriani, & Fikri, A. A. H. S. (2016). Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Seminar Nasional: Penguatan Hubungan Antara Pengembangan Keterampilan, Pendidikan, Dan Ketenagakerjaan Generasi Muda, 216–227.
- [9] Saputri, A. D. (2011). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Tahun 1985-2010. Phys. Rev. E, 115.
- [10] Sariningrum Ambar. (2007). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Tahun 1990-2007. 7(3), 213–221.
- [11] Siswanti, V. M. (2013). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri, Dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1985 -2010. Journal of Chemical Information and Modeling.
- [12] Suhendra, I., & Irawati, D. A. (2016). Pengaruh Tabungan, Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia. Jurnal Ekonomi-Qu, 6(2), 256–275. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4346>
- [13] Widiaty, E., & Nugroho, A. P. (2018). Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Hutang Luar Negeri dan Pembiayaan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Triwulan I-Triwulan IV) Tahun 2011-2018.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN